

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dari jawaban responden survei penelitian akan dianalisa pada bab ini. Penyaringan responden dengan cara memisahkan responden yang merupakan gen z dan yang bukan adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, akan dilakukan analisa data yang dimulai dari analisis karakteristik responden yang berupa jenis pekerjaan, pendapatan, dan data demografis orang tuanya.

Tahap ketiga melibatkan analisis sampel dari data penelitian menggunakan analisis PLS-SEM dengan menggunakan perangkat lunak Smartpls 3. Proses ini terdiri dari dua tahap, yang pertama adalah uji analisis model pengukuran untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas. Setelah validitas dan reliabilitas data diuji, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis model struktural yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis.

#### 4.1 Model Pengukuran

Sebelum kuesioner penelitian diberikan kepada sampel, peneliti melakukan pre-test terlebih dahulu pada 30 responden. Dalam tahap ini, 10 responden pertama mendapat pendampingan saat mengisi kuesioner untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap pertanyaan dan menentukan apakah perubahan diperlukan. Hasilnya menunjukkan bahwa kesepuluh responden pertama memahami kuesioner dengan baik dan tidak ada masalah dalam pengisian. Selanjutnya, kuesioner diterapkan pada 20 responden berikutnya. Berikut merupakan kriteria yang bisa dikatakan valid dan reliabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Kriteria untuk Validitas dan Reliabilitas

Indikator	Kriteria
1. Uji Validitas	
Loading Factor	Outer loading $\geq$ 0,70

Average Variance Extracted (AVE)	$\geq 0,50$
2. Uji Reliabilitas	
Composite Reliability	$\geq 0,60$
Cronbach Alpha (Dahlan, 2014) Skala - Keterangan 0,81 – 1,00 Sangat reliabel 0,61 – 0,80 reliabel 0,41 – 0,60 Cukup reliabel 0,21 – 0,40 Tidak reliabel 0,00 – 0,20 Sangat tidak reliabel	$\geq 0,60$

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak Smartpls. Penilaian validitas dan reliabilitas didasarkan pada data yang diperoleh dari tahap awal melibatkan 30 responden. Meskipun, berdasarkan nilai individual loadings, composite reliability, cronbach's alpha, dan average variance extracted (AVE), belum dapat dianggap sebagai valid atau reliabel.

Tabel 4.2 Hasil dari Pre-test pertama

	Outer Loadings	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Average Variance Extracted (AVE)
Latar Belakang orang tua		0.896	0.867	0.530
X1.1	0.844			
X1.2	0.475			
X1.3	0.473			
X1.4	0.827			
X1.5	0.842			
X1.6	0.689			
X1.7	0.778			

X1.8	0.778			
Ketidaknyamanan terhadap risiko		0.858	0.803	0.503
X2.1	0.790			
X2.2	0.771			
X2.3	0.721			
X2.4	0.702			
X2.5	0.752			
X2.6	0.784			
X2.7	0.513			
Pendidikan Kewirausahaan		0.884	0.845	0.525
X3.1	0.470			
X3.2	0.706			
X3.3	0.818			
X3.4	0.758			
X3.5	0.701			
X3.6	0.657			
Minat Berwirausaha		0.844	0.775	0.481
Y1.1	0.749			
Y1.2	0.712			
Y1.3	0.707			
Y1.4	0.747			
Y1.5	0.631			
Y1.6	0.705			
Etnis		0.756	0.608	0.528

ETN1	0.433			
ETN2	0.750			
ETN3	0.913			
Gender		0.741	0.487	0.492
G1	0.806			
G2	0.602			
G3	0.681			
Akses terhadap Keuangan		0.674	0.429	0.359
ATF1	0.428			
ATF2	0.775			
ATF3	0.398			
ATF4	0.688			

Terdapat 8 indikator yang harus dihapus dari proses pengolahan data karena nilainya yang terlalu ekstrim dan tidak dapat diperbaiki, hal ini terjadi karena indikator atau pertanyaan yang buruk dan tidak sesuai dengan penelitian

Tabel 4.3 Hasil dari olah data

	Outer Loadings	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Average Variance Extracted (AVE)
Latar Belakang orang tua		0.863	0.801	0.558
X1.1	0.702			
X1.2	0.722			
X1.3	0.787			
X1.4	0.752			
X1.5	0.767			

Ketidaknyamanan terhadap risiko		0.863	0.809	0.512
X2.1	0.719			
X2.2	0.722			
X2.3	0.719			
X2.4	0.706			
X2.5	0.710			
X2.6	0.716			
Pendidikan Kewirausahaan		0.828	0.723	0.546
X3.1	0.761			
X3.2	0.707			
X3.3	0.738			
X3.4	0.750			
Minat Berwirausaha		0.857	0.791	0.545
Y1.1	0.725			
Y1.2	0.766			
Y1.3	0.748			
Y1.4	0.705			
Y1.5	0.747			
Etnis		0.842	0.723	0.641
ETN1	0.810			
ETN2	0.823			
ETN3	0.767			
Gender		0.849	0.734	0.653
G1	0.833			

G2	0.796			
G3	0.794			
Akses Terhadap Keuangan		0.834	0.736	0.558
ATF1	0.764			
ATF2	0.761			
ATF3	0.772			

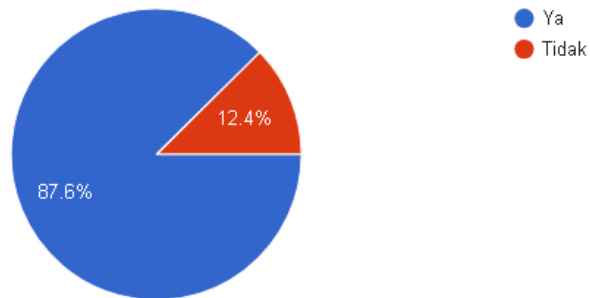
Penelitian ini dapat dilanjutkan setelah mengeliminasi indikator yang tidak memenuhi syarat serta menghapus beberapa sampel yang tidak layak digunakan dan setelah itu dilakukan pengujian kembali, seluruh item indikator telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dan ke 26 indikator membuktikan bahwa pertanyaan tersebut valid dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

#### **4.1.1 Pertanyaan Saringan**

Pada kuesioner penelitian ini, sebelum memasuki pertanyaan sesungguhnya diperlukan pertanyaan saringan untuk menyaring sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Sampel pada penelitian ini merupakan Gen z dan berumur diatas 17 tahun. Penelitian ini diisi oleh 533 responden dan 87,6% atau 467 orang dinyatakan sesuai dengan polisi yang dibutuhkan. Sisanya 12,4% atau 66 orang merupakan populasi yang tidak valid.

Apakah anda lahir diantara tahun 1997 - 2006/berumur diatas 17 tahun dan tinggal di daerah Indonesia?

533 responses



Gambar 4.1 Pertanyaan Saringan (Dokumen Pribadi, 2023)

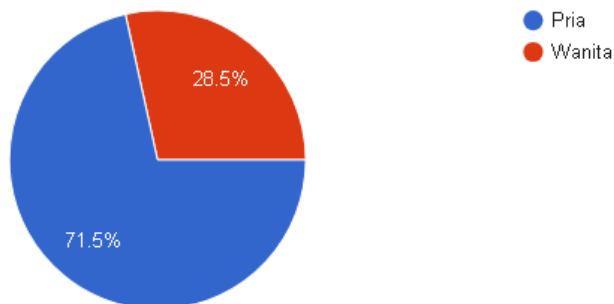
#### 4.1.2 Pertanyaan Demografis

##### 1. Jenis Kelamin

Seperti yang dapat dilihat dari gambar 4.2 dibawah, berdasarkan hasil sampel yang diperoleh ada 71,5% (334 orang) berjenis kelamin pria, 28,5% (133 orang) merupakan wanita.

Jenis kelamin

467 responses

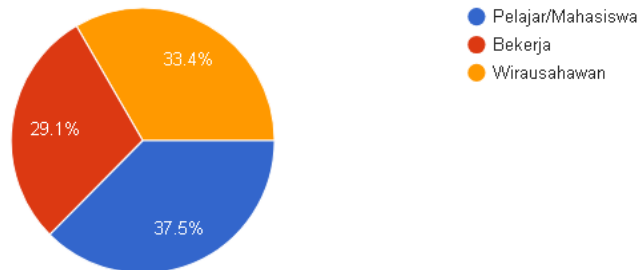


Gambar 4.2 Jenis Kelamin responden (Dokumen Pribadi, 2023)

## 2. Kesibukan

Kesibukan saat ini

467 responses



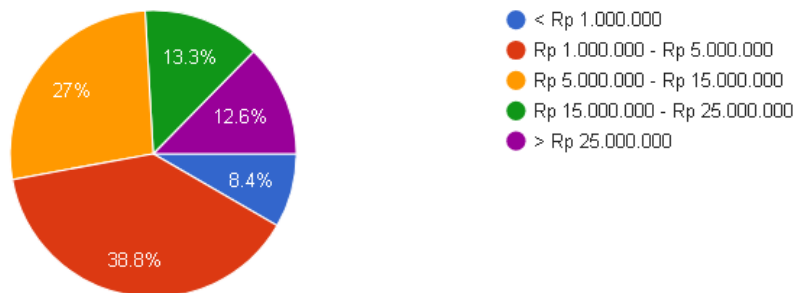
Gambar 4.3 Kesibukan responden (Dokumen Pribadi, 2023)

Dari gambar 4.3 dapat kita ketahui bahwa jumlah responden yang merupakan seorang wirausahawan ada 33,4%/156 orang, bekerja sebagai pekerja konvensional 29,1%/136 orang dan pelajar atau mahasiswa ada 37,5%/175 orang.

## 3. Penghasilan per-bulannya

Penghasilan setiap bulannya atau uang yang didapat dari orang tua (Jika mendapatkan keduanya boleh diakumulasi)

467 responses



Gambar 4.4 Penghasilan responden (Dokumen Pribadi, 2023)

Gambar 4.4 menunjukkan penghasilan dari sampel yang menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam ekonomi, Akses keuangan sangat penting untuk setiap kegiatan kewirausahaan (Kristiansen & Indarti, 2004). Sejumlah besar orang menyerah pada niat karir kewirausahaan yang baru muncul karena ketidakmampuan untuk mengumpulkan modal keuangan (Sesen, 2013). 12,6% dari populasi sampel memiliki pendapatan lebih dari 25 juta rupiah, 13,3% dari populasi memiliki range pendapatan dari 15-25 juta rupiah, 27% dari populasi memiliki

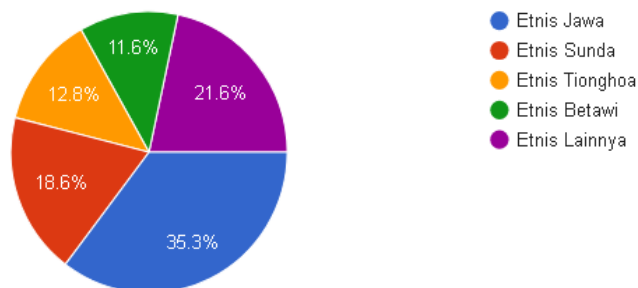


pendapatan 5-15 juta rupiah, 38,8% orang dari populasi memiliki pendapatan 1-5 juta rupiah, sedangkan 8,4% orang dari jumlah populasi memiliki pendapatan dibawah 1 juta rupiah.

#### 4. Etnis

Penelitian terdahulu Geert-Hofstede, di India etnis Gujarati dan Marwari, serta kasta seperti Baniya dan Chettiar, telah lebih berwirausaha dibandingkan yang lain, mungkin karena tradisi panjang keluarga dalam bisnis mereka. Ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan etnis memiliki dampak pada kewirausahaan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan beragam etnis dan yang terbanyak merupakan Etnis Jawa (35,3%). Etnis Jawa merupakan etnis yang paling banyak ada di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (2010) tepatnya 41% dari penduduk Indonesia merupakan Etnis Jawa . Etnis Sunda merupakan etnis terbanyak populasinya kedua di Indonesia , pada tahun 2010 15,5% dari penduduk Indonesia beretnis Sunda. Pada penelitian ini peneliti berhasil mendapatkan 87 orang atau 18,6% dari jumlah sampel, 12,8 Etnis Tionghoa, 11,6 Etnis Betawi, dan 21,6% etnis lainnya.

Etnis anda  
467 responses



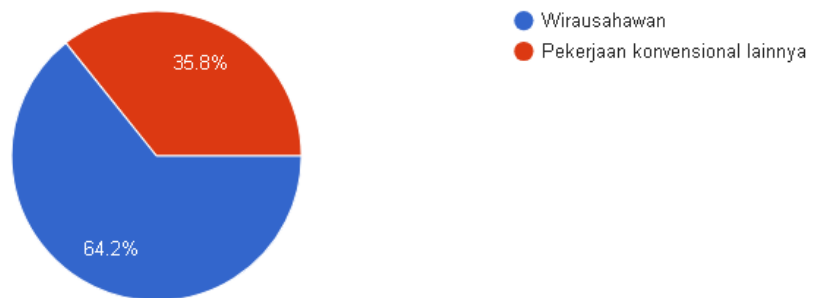
Gambar 4.5 Etnis dari koresponden (Dokumen Pribadi, 2023)

## 5. Provesi Orang Tua

Menurut Basu (2010) orang yang memiliki orang tua sebagai wirausahawan memiliki niat berwirausaha lebih tinggi dari pada orang yang memiliki orang tua yang bekerja kepada orang lain.

Provesi orang tua anda saat ini

467 responses



Gambar 4.6 Profesi Orang Tua (Dokumen Pribadi, 2023)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa 64,2% orang tua sampel merupakan wirausahawan, sedangkan 35,8% sisanya merupakan bekerja sebagai karyawan konvensional atau pekerjaan lainnya.

### 4.2 Hasil analisis data

Penelitian ini telah memperoleh 467 responden yang valid setelah melakukan penyebaran kuesioner secara daring menggunakan google forms, namun 67 dari sampel tersebut harus dieliminasi karena tidak dapat dipakai atau data yang buruk.

#### 4.2.1 Hasil Metode Pengukuran

Dalam melakukan analisis PLS-SEM dalam penelitian ini, perlu dilakukannya dua tahap pengujian, tahap pertama yaitu pengujian pada model reflektif dan struktural. Berikut pengujian yang kedua adalah hasil dari pengujian pada pengukuran model reflektif.

##### 4.2.1.1 Internal Consistency Reliability

Tabel 4.4 Hasil dari Internal Consistency Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Latar Belakang orang tua	0.801	0.863	0.558
Ketidaknyamanan terhadap risiko	0.809	0.863	0.512
Pendidikan Kewirausahaan	0.723	0.828	0.546
Minat Berwirausaha	0.791	0.857	0.545
Moderasi Etnis	1	1	1
Moderasi Gender	1	1	1
Moderasi Akses Terhadap Keuangan	1	1	1
Etnis	0.723	0.842	0.641
Gender	0.723	0.849	0.653
Akses Terhadap Keuangan	0.707	0.836	0.629

(Sumber: Olah Data Pribadi Menggunakan SmartPLS 3, 2021)

Keabsahan penelitian dapat dikonfirmasi melalui nilai reliabilitas, yang bisa dilihat dari nilai alpha Cronbach yang minimal harus memiliki nilai 0,6 (Dahlan, 2014). Selain mempertimbangkan alpha Cronbach, reliabilitas data pada penelitian

ini juga dinilai melalui nilai reliabilitas komposit. Menurut Hair et al (2017), reliabilitas komposit dianggap dapat diterima jika angkanya bernilai diatas 0,6. Semua nilai reliabilitas komposit dalam penelitian ini melebihi 0,8 yang memberikan bukti bahwa penelitian ini dapat diandalkan.

#### 4.2.1.2. Convergent Validity

Ketika menilai keabsahan konvergen, kita dapat menggunakan nilai rata-rata variance extracted (AVE). Hair et al (2017) menyatakan bahwa standar nilai AVE yang dapat diterima adalah 0,5 atau lebih. Dengan nilai AVE dalam penelitian ini melebihi ambang 0,5, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki validitas yang memadai.

#### 4.2.1.3. Discriminant Validity

	Akses Terhada...	ETNIS	Gender	Latar Belakang...	MODERASI AK...	MODERASI ET...	MODERASI GE...	Minat Berwira...	Pendidikan Ke...	Tingkat Ketida...
Akses Terhadap...	0.793									
ETNIS	0.517	0.800								
Gender	0.577	0.699	0.808							
Latar Belakang ...	0.253	0.129	0.257	0.747						
MODERASI AK...	-0.407	-0.326	-0.471	-0.340	1.000					
MODERASI ET...	-0.377	-0.294	-0.427	-0.358	0.749	1.000				
MODERASI GE...	-0.469	-0.344	-0.497	-0.427	0.804	0.904	1.000			
Minat Berwira...	0.455	0.303	0.437	0.672	-0.374	-0.387	-0.442	0.739		
Pendidikan Ke...	0.341	0.223	0.336	0.645	-0.337	-0.304	-0.353	0.677	0.739	
Tingkat Ketidak...	0.286	0.223	0.294	0.738	-0.397	-0.396	-0.431	0.779	0.687	0.715

Gambar 4.7 Hasil Olah data peneliti menggunakan SmartPLS (Dokumen Pribadi, 2023)

Menurut Hair et al (2017), Fornell-Larcker Criterion dapat digunakan sebagai metode untuk menguji validitas diskriminan. Validitas suatu variabel dianggap memadai jika nilai validitasnya lebih besar atau setara dengan nilai validitas diskriminan variabel lain. Hasil dari tabel memperlihatkan bahwa nilai validitas diskriminan pada setiap variabel lebih besar dari pada nilai validitas diskriminan variabel lainnya, menegaskan bahwa tidak ada kolinearitas pada seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2 Hasil Model Struktural dan Uji Hipotesis

Pada model struktural dilakukan pengujian collinearity, path coefficient, dan coefficient of determination ( $R^2$ ) menggunakan metode SEM-PLS, dengan kriteria evaluasi dibawah berikut

Tabel 4.5 Kriteria persyaratan

Kriteria	Deskripsi
<i>Collinearity</i>	VIF < 5
<i>Path Coefficient</i>	-1 sampai 1
<i>Coefficient of Determination (<math>R^2</math>)</i>	0.75 = substansial 0.50 = moderat 0.25 = lemah

(Sumber: Hair dkk., 2006)

##### 4.2.2.1. Collinearity

Tabel 4.6 Collinearity Statistics/ VIF Values

	Latar Belakang Orang tua	Minat Berwirausaha	Pendidikan Kewirausahaan	Ketidaknyamanan risiko
Latar Belakang Orang Tua		2,384		1,714
Minat Berwirausaha				
Pendidikan Kewirausahaan		2,057		1,714
Ketidaknyamanan terhadap risiko		2,634		
Akses Terhadap Keuangan		1,733		
Etnis		2,082		
Gender		2,515		

Moderasi Akses terhadap keuangan		2,961		
Moderasi Etnis		5,657		
Moderasi Gender		7,770		

(Sumber: Olah Data Pribadi Menggunakan SmartPLS 3, 2021)

Hair dkk. (2006), menyatakan bahwa nilai VIF sebaiknya berada di bawah 5, karena jika melebihi angka tersebut, itu dapat menunjukkan adanya gejala kolinearitas dalam model penelitian. Dengan melihat tabel di atas, yang menunjukkan bahwa ada 2 variabel moderasi yang memiliki  $VIF > 5$  dan sisanya memiliki nilai  $VIF < 5$ , Kolinearitas adalah kondisi di mana dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi tinggi. Korelasi yang tinggi ini dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi hasil regresi, karena koefisien regresi tidak dapat diinterpretasi secara independen. Menurut Hair dkk (2006) Kolinearitas dapat menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap hasil regresi, antara lain:

- Koefisien regresi tidak dapat diinterpretasi secara independen. Hal ini karena koefisien regresi untuk setiap variabel bebas akan dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang berkorelasi tinggi dengannya.
- Standar error koefisien regresi menjadi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak memiliki presisi yang tinggi.
- Uji hipotesis terhadap koefisien regresi menjadi tidak valid. Hal ini karena uji hipotesis tersebut didasarkan pada asumsi bahwa koefisien regresi tidak berkorelasi satu sama lain.

Maka itu peneliti memutuskan H6 dan H8 ditolak karena alasan diatas.

#### 4.2.2.2. Path Coefficient

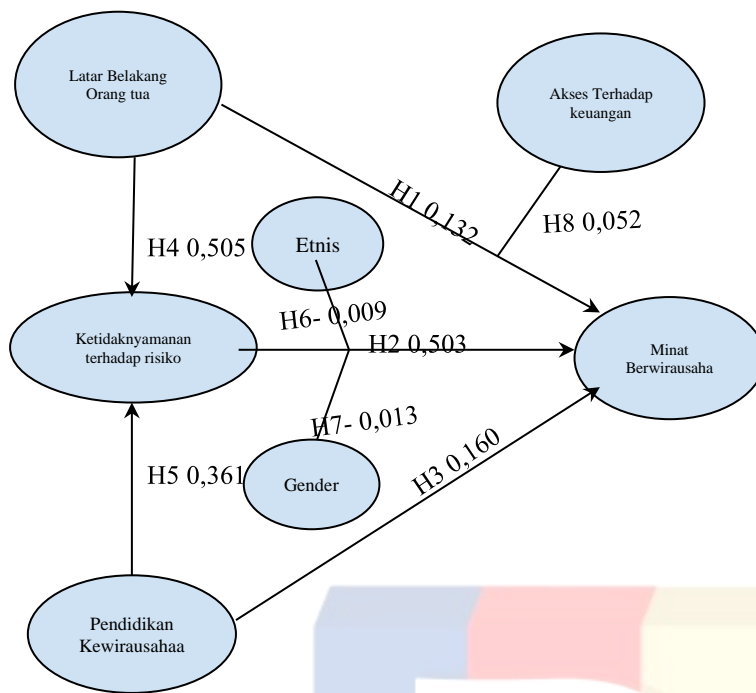
Tabel 4.7 Path Coefficient

	Path Coefficient	T Statistics	P Values
Latar Belakang orang tua -> Minat Berwirausaha	0.132	2,093	0,026
Latar Belakang orang tua ->	0.505	9,129	0,037

Ketidaknyamanan terhadap risiko			
Pendidikan Kewirausahaan -> Minat Berwirausaha	0.160	3,196	0,000
Pendidikan Kewirausahaan -> Ketidaknyamanan terhadap risiko	0.361	6,706	0,001
Ketidaknyamanan terhadap risiko -> Minat Berwirausaha	0.503	6,937	0,000
Akses Terhadap Keuangan -> Tingkat Ketidaknyamanan Terhadap Risiko -> Minat Berwirausaha	0.052	1,260	0.208

(Sumber: Olah Data Pribadi Menggunakan SmartPLS 3, 2021)

Path coefficient dan confidence interval memiliki peran penting dalam mengukur pengaruh antar variabel dalam penelitian. Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel latar belakang orang tua terhadap tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko dan ketidaknyamanan terhadap risiko terhadap minat berwirausaha memberikan hasil korelasi yang moderat, dengan path coefficient sebesar 0,505 dan 0,503. Variabel dengan hubungan terkuat yang dapat meningkatkan minat berwirausaha adalah latar belakang orang tua, yaitu sebesar (0,505). Selain itu, variabel dengan pengaruh yang lebih rendah terhadap minat berwirausaha adalah latar belakang orang tua (0,132). Sedangkan, variabel moderasi akses terhadap keuangan memiliki P Value diatas nilai 0,05 yang artinya hasil penelitian ini tidak dapat dipastikan disebabkan oleh variabel yang diteliti. Maka peneliti memutuskan untuk menolak H6.



Gambar 4.8 Kerangka Konseptual (Dokumen Pribadi, 2023)

#### 4.2.2.3. Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)

Tabel 4.8 Koefisien Determinan

	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> adjusted
Ketidaknyamanan terhadap risiko	0.707	0.700
Minat Berwirausaha	0.620	0.618

Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS menunjukkan hasil yaitu nilai R<sup>2</sup> yang bernilai 0,620 untuk variabel minat berwirausaha. dan 0.707 untuk sikap ketidaknyamanan terhadap risiko. Hasil tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh dari latar belakang orang tua, ketidaknyamanan terhadap risiko dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 0,620 atau 62%. Kemudian latar belakang orang tua dan pendidikan kewirausahaan terhadap ketidaknyamanan terhadap risiko adalah 0,707 atau 70,7%.



#### 4.2.2.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9 Hasil pengujian hipotesis

	P values	Path Coefficient	T Statistics	R <sup>2</sup>	Findings
Latar Belakang orang tua -> Minat Berwirausaha	0,037	0,132	2,093	0,620	H1: diterima
Ketidaknyamanan terhadap risiko -> Minat Berwirausaha	0,000	0,503	6,937	0,620	H2: diterima
Pendidikan Kewirausahaan -> Minat Berwirausaha	0,001	0,160	3,186	0,620	H3: diterima
Latar Belakang orang tua -> Ketidaknyamanan terhadap risiko	0,000	0,505	9,129	0,707	H4: diterima
Pendidikan Kewirausahaan -> Ketidaknyamanan terhadap risiko	0,000	0,361	6,706	0,707	H5: diterima
Moderasi Etnis	0,208	-0,009	0,169	0,620	H6: ditolak
Moderasi Gender	0,866	-0,013	0,234	0,620	H7: ditolak
Moderasi Akses Terhadap Keuangan	0,815	0,052	1,260	0,620	H8: ditolak

H1 : Latar belakang orang tua mempengaruhi secara langsung keputusan berwirausaha seseorang.

Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SmartPLS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel diatas, tabel tersebut menunjukkan nilai p-value dan t-statistics. dari hipotesis H1 yang memiliki p-value  $0,037 < 0,05$  dan t-statistics  $2,093 > 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka hipotesis H1 dapat diterima karena telah memenuhi syarat. Hasil ini memiliki arti Latar belakang orang tua memberikan pendidikan dan pengalaman kepada anaknya sehingga pengetahuan dan wawasannya tentang kewirausahaan menjadi luas dan memunculkan minat si anak untuk berwirausaha. Salah satu Item pertanyaan yang memiliki korelasi paling tinggi untuk variabel latar belakang orang tua adalah item yang menyatakan “Orang tua saya melibatkan saya dalam bisnis atau pekerjaannya” yang mendapatkan nilai mean sebesar 4,15 yang berarti mayoritas responden menjawab “setuju” dan “sangat setuju” . Pernyataan ini juga didukung oleh jurnal “The Impact of the Family Background on Students’ Entrepreneurial Intentions: An Empirical Analysis” yang ditulis oleh Georgescu dan Herman pada tahun 2020 yang isinya sosial ekonomi menjadi tantangan untuk seseorang untuk mendapatkan atau mempelajari kemampuan kemampuan yang digunakan untuk berwirausaha, kebanyakan anak-anak meneruskan yang diberikan oleh orang tuanya, saat orang tuanya pebisnis seorang anak akan cenderung meneruskan bisnis keluarganya itu. Namun ketika orang tuanya tidak berbisnis, seorang anak akan memiliki dua pilihan. Anak tersebut akan cenderung bekerja terlebih dahulu untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan yang relevan, saat dirinya sudah merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya, disitulah minat berwirausahanya keluar dan mulai mejadi seorang wirausaha.

H2 : Tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko mempengaruhi keputusan seseorang dalam berwirausaha

Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SmartPLS yang hasilnya terdapat pada tabel diatas, tabel tersebut menunjukkan nilai p-value dan t-statistics. dari hipotesis H2 yang adalah p-value  $0,000 < 0,05$  dan t-statistics  $6,937 > 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti hipotesis H2 sudah terbukti memenuhi syarat dan dapat diterima. Hasil ini memiliki arti tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko akan mempengaruhi seseorang untuk mulai berwirausaha atau tidak. Orang cenderung takut akan risiko kehilangan sesuatu padahal kesempatan untuk mendapatkan

sesuatu yang lebih besar sama dengan risiko kehilangannya, teori ini merupakan teori yang disebut prospect theory. Selain didukung oleh teori tersebut, hipotesis ini juga didukung penelitian sebelumnya dengan judul “RISK AND LOSS AVERSE: HOW ENTREPRENEURIAL INTENTION OCCUR” yang ditulis oleh Irine, dkk. Takut akan kehilangan akan menyulitkan seseorang dalam menjadi seorang wirausaha karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat. Hipotesis ini juga didukung kesimpulan dari (Morgan & Sisak, 2015) bahwa semakin besar ketakutan akan kegagalan, semakin rendah niat berwirausaha. Hubungan antara takut kehilangan dan niat berwirausaha didasarkan pada siklus bisnis bahwa ketika seseorang takut kehilangan, mereka tidak akan memulai sesuatu yang memiliki hasil yang tidak pasti.

H3 : Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi secara positif keputusan berwirausaha seseorang

Setelah melakukan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H3 telah memenuhi syarat dan dapat diterima karena telah memiliki nilai p-value  $0,001 < 0,05$  dan t-statistics  $3,186 > 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil ini memiliki arti bahwa seseorang yang menempuh pendidikan di bidang kewirausahaan tingkat minat berwirausaha yang lebih besar dibandingkan yang tidak mendapatkannya, hal ini didukung oleh jurnal internasional berjudul “Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in Nigeria” (Adekia dan Ibrahim, 2016) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menempuh pendidikan kewirausahaan ingin memulai sendiri bisnisnya setelah lulus. Pendidikan kewirausahaan memberikan motivasi bagi orang tersebut dan mengasah kemampuannya sehingga siap untuk berwirausaha sesuai dengan theory of planned behavior;.

H4 : Latar belakang orang tua mempengaruhi tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko

Setelah melakukan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H3 telah memenuhi syarat dan dapat diterima karena telah memiliki nilai

p-value  $0,000 < 0,05$  dan t-statistics  $9,129 > 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hipotesis ini memiliki arti bahwa latar belakang orang tua mempengaruhi tingkat ketidaknyaman terhadap risiko, orang tua yang berwirausaha cenderung mendidik anaknya untuk berani mengambil keputusan secara cepat dan cermat. Hal ini didukung oleh jurnal *An Analysis of Risk-Taking in Family Firms* (Gabriel dkk 2020) seorang anak yang terlahir di keluarga yang memiliki bisnis, cenderung lebih mudah dalam mengambil keputusan dan berani dalam mengambil risiko.

H5 : Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko

Setelah melakukan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H3 telah memenuhi syarat dan dapat diterima karena telah memiliki nilai p-value  $0,000 < 0,05$  dan t-statistics  $6,706 > 1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dari hasil di atas dapat diartikan bahwa pendidikan yang didapat dari institusi pendidikan tentang kewirausahaan atau pendidikan kewirausahaan dari tempat lain dapat membangun cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan dengan risiko yang tidak pasti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan kewirausahaan seseorang dan tingkat ketidaknyamanannya terhadap risiko. individu yang menempuh pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki tingkat ketidaknyaman terhadap risiko yang lebih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari sampel responden yang memiliki latar belakang pendidikan kewirausahaan cenderung menunjukkan kecenderungan untuk mengelola risiko dengan lebih efektif.

H6 : Etnis mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat risk aversion.

Setelah melakukan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H6 tidak memenuhi syarat dan ditolak karena memiliki nilai p-value  $0,208$  yang lebih besar dari  $0,05$  dan t-statistics  $0,169$  yang seharusnya lebih besar dari  $1,96$  ( $\alpha = 0,05$ ). Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa etnis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan berwirausaha. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wang, Xuefei,

dan Chen (2018) menemukan bahwa etnis tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kewirausahaan di Amerika Serikat. Kebudayaan etnis tidak lagi menjadi faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Saat ini, masyarakat semakin global dan terbuka. Hal ini membuat orang dari berbagai etnis memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan karir mereka, termasuk dalam hal kewirausahaan.

Namun, lain halnya dengan generasi lainnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Aji, Suyatno, dan Purwanto (2022) menemukan bahwa etnis Tionghoa pada generasi Y memiliki tingkat risk aversion yang lebih rendah daripada etnis Jawa dan Sunda. Hal ini menyebabkan etnis Tionghoa memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi daripada etnis Jawa dan Sunda. Pada generasi Y etnis masih memiliki pengaruh tidak langsung terhadap minat berwirausaha generasi Y, hal ini bisa disebabkan oleh faktor budaya dari Etnis Tionghoa yang lebih menghargai kewirausahaan dan kemandirian. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih terbiasa dengan risiko dan lebih berani mengambil risiko. Sedangkan pada generasi z, mereka lebih terbuka akan perubahan karena lahir pada masa digitalisasi dan globalisasi, selain itu Salah satu faktornya adalah bahwa generasi Z di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini menyebabkan mereka lebih terbuka terhadap peluang kewirausahaan dan memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai bisnis.

H7 : Gender mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat risk aversion.

Setelah melakukan analisis dan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H7 tidak memenuhi syarat dan ditolak karena memiliki nilai p-value sebesar 0,866 yang seharusnya lebih kecil dari 0,05 dan t-statistics 0,234 yang seharusnya lebih besar dari 1,96 ( $\alpha = 0,05$ ). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Wahyuni (2023) dengan judul "Pengaruh Gender, Risk Aversion, dan Motivasi terhadap Keputusan Berwirausaha". Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 100 orang wirausahawan di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha seseorang. Baik pria maupun wanita

memiliki peluang yang sama untuk menjadi wirausahawan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t yang tidak signifikan antara gender dan keputusan berwirausaha ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis gender mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat risk aversion ditolak.

Pernyataan ini didukung dengan beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang berjudul "Pengaruh Risk Aversion dan Gender terhadap Minat Berwirausaha pada Generasi X di Indonesia" yang ditulis oleh Arikunto, et al. (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk aversion tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada generasi X, baik pada laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki risk aversion tinggi maupun rendah, memiliki minat berwirausaha yang sama. Penelitian lain yang menunjukkan hasil serupa dilakukan oleh Utami, et al. (2021) yang berjudul "Analisis Pengaruh Risk Aversion dan Gender terhadap Minat Berwirausaha pada Generasi X di Kota Malang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk aversion tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada generasi X, baik pada laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki risk aversion tinggi maupun rendah, memiliki minat berwirausaha yang sama.

Namun, hipotesis ini tidak berlaku kepada generasi Y. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azmi, et al. (2022) menemukan bahwa gender memoderasi hubungan antara risk aversion dan minat berwirausaha pada generasi Y di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk aversion memiliki pengaruh negatif terhadap minat berwirausaha pada generasi Y. Namun, pengaruh ini lebih kuat pada wanita daripada pria. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soehartono, et al. (2021) menemukan hasil yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk aversion memiliki pengaruh negatif terhadap minat berwirausaha pada generasi Y. Namun, pengaruh ini lebih kuat pada wanita daripada pria. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa wanita generasi Y lebih menghindari risiko daripada pria generasi Y. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan peran gender, perbedaan nilai-nilai, dan perbedaan pengalaman. Perbedaan antar generasi ini dapat terjadi karena Generasi X telah tumbuh dan berkembang di era modern yang menuntut mereka untuk menjadi lebih adaptif dan berani mengambil

risiko. Selain itu, Generasi X telah terpapar dengan berbagai informasi dan inspirasi mengenai kewirausahaan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dan tantangan berwirausaha.

H8 : Akses terhadap keuangan mempengaruhi secara tidak langsung atau moderasi keputusan berwirausaha seseorang lewat latar belakang dari orang tua.

Setelah melakukan pengujian menggunakan SmartPLS pada tabel diatas, hipotesis H8 tidak memenuhi syarat dan ditolak karena memiliki nilai p-value 0,815 lebih besar dari 0,05 dan t-statistics 1,260 yang seharusnya lebih besar dari 1,96 ( $\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti bahwa akses terhadap keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui latar belakang dari orang tua. Hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Zulkarnain (2023) dengan judul "Pengaruh Akses terhadap Keuangan, Latar Belakang Orang Tua, dan Motivasi terhadap Keputusan Berwirausaha". Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode survey terhadap 100 orang wirausahawan di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha seseorang. Baik orang yang memiliki akses terhadap keuangan yang baik maupun buruk memiliki peluang yang sama untuk menjadi wirausahawan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t yang tidak signifikan antara akses terhadap keuangan dan keputusan berwirausaha ( $p > 0,05$ ).

Akses terhadap keuangan bukanlah faktor yang tunggal yang menentukan keputusan berwirausaha seseorang. Masih banyak faktor lain yang juga berpengaruh, seperti motivasi, keterampilan, dan peluang pasar. Namun, pada generasi y akses terhadap keuangan justru dapat meningkatkan minat berwirausaha pada generasi y. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Ishak (2020) menemukan bahwa latar belakang orang tua yang berwirausaha memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha generasi Y. Namun, pengaruh ini semakin kuat jika generasi Y memiliki akses terhadap keuangan yang memadai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini dan Kurnia (2023) juga menemukan hasil yang serupa.

Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang orang tua yang berwirausaha dan memiliki akses terhadap keuangan yang memadai dapat meningkatkan minat berwirausaha generasi Y. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap keuangan dapat berperan sebagai faktor penguat pengaruh latar belakang orang tua terhadap minat berwirausaha generasi Y. Akses terhadap keuangan yang memadai dapat memberikan generasi Y kesempatan untuk memulai dan mengembangkan usahanya.

#### 4.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Etnis

Etnis	Mean	Median	Standar Deviasi
Jawa	4.10	4	0.602
Sunda	3.94	4	0.688
Tionghoa	4.37	4	0.628
Betawi	3.87	4	0.559
Lainnya	3.72	4	0.665

Tabel 4.10 Hasil pengujian analisis deskriptif etnis

Dari tabel diatas rata-rata terbesar pada indikator yang mempengaruhi minat berwirausaha dipegang oleh Etnis Tionghoa, kedua Etnis Jawa, ketiga Etnis Sunda, keempat Etnis Betawi dan kelima dipegang oleh Etnis lainnya. Pada penelitian ini Etnis Tionghoa memiliki tingkat minat berwirausaha yang lebih tinggi dari etnis lainnya dengan rata-rata angka 4,37 dari 5, disusul dengan Etnis Jawa 4,10 dari 5. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian lain yang berjudul "Perbedaan Sikap Kewirausahaan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana" oleh Sulistyawati (2011). Jurnal ini menemukan bahwa etnis Tionghoa memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi daripada etnis Jawa, dengan karakteristik yang meliputi disiplin, bekerja total, memanfaatkan potensi diri, bersemangat tinggi, tidak mudah putus asa, kreatif, berpendirian kuat, dan bekerja secara efektif dan efisien. Jurnal lain yang mendukung hal ini adalah jurnal yang berjudul "The Role



of Culture in Entrepreneurship: A Comparison of Chinese and Native-Born Entrepreneurs in the United States" oleh Zhou dan Xie (2005). Jurnal ini menemukan bahwa etnis Tionghoa di Amerika Serikat lebih cenderung menjadi wirausahawan daripada etnis pribumi, dengan alasan bahwa budaya Tionghoa menekankan pentingnya kemandirian, kerja keras, dan penghematan.

Selain itu, ada juga beberapa penelitian empiris yang menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki tingkat kepemilikan usaha yang lebih tinggi daripada etnis lainnya di Indonesia. Misalnya, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, etnis Tionghoa memiliki porsi kepemilikan usaha sebesar 35,5%, jauh lebih tinggi daripada etnis Jawa (22,4%) dan etnis Sunda (17,6%). Dari data diatas dan juga didukung dengan penelitian lain dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa memiliki tingkat minat berwirausaha yang lebih besar dari etnis lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk budaya, nilai-nilai, dan sejarah Etnis Tionghoa yang masih dipertahankan sampai sekarang.

#### **4.2.5 Rangkuman Hasil Analisis Data**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan populasi wirausahawan di Indonesia khususnya generasi Z. Dari 8 hipotesis yang disampaikan pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa 5 dapat diterima dan 3 hipotesis yang mempengaruhi secara tidak langsung tidak dapat diterima. Pendidikan kewirausahaan harusnya menjadi variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha, namun dari data diatas ketidaknyamanan terhadap risiko memiliki koefisien terbesar diantara variabel lainnya dengan koefisien 0,503. Tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko seseorang juga lebih berpengaruh dibandingkan dengan latar belakang orang tua. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang takut akan kehilangan minat berwirausahanya sangat rendah, hal ini disebabkan orang tersebut takut akan kehilangan padahal potensi untuk mendapatkan keuntungan sama seperti potensi kerugiannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian lain di Indonesia yang berjudul "Risk Aversion and Entrepreneurship Intention: Evidence from a Developing Country" yang ditulis oleh Affandi Dkk(2010) bahwa tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko seseorang memiliki pengaruh negatif terhadap entrepreneurship intention. Artinya, semakin

tinggi tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap risiko, maka semakin rendah entrepreneurship intentionnya. Orang yang memiliki tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko yang tinggi akan lebih menghindari risiko, termasuk risiko yang terkait dengan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kegiatan yang penuh dengan risiko, seperti risiko kegagalan, risiko kehilangan modal, dan risiko kerugian. Oleh karena itu, orang yang ketidaknyamanan terhadap risikonya tinggi akan lebih enggan untuk menjadi wirausahawan.

Dari penelitian ini, latar belakang orang tua yang dapat mengatasi masalah ketidaknyamanan terhadap risiko pada seseorang dengan koefisien tertinggi yang mempengaruhi tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko dengan koefisien 0,505. Pernyataan ini didukung oleh studi sebelumnya yang meneliti hal yang sama, sebuah studi yang dilakukan oleh Davidson dan Honig (2003) menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang berwirausaha lebih cenderung menjadi wirausahawan sendiri. Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Rauch dan Frese (2000) menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung menjadi wirausahawan sendiri. Studi ini menemukan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mengambil risiko dan mengejar peluang baru.

Pendidikan kewirausahaan harusnya meningkatkan minat seseorang dalam berwirausaha, namun pada penelitian ini pendidikan kewirausahaan justru malah memiliki pengaruh yang kecil pada tingkat ketidaknyamanan terhadap risiko dan minat berwirausaha pada seseorang. Salah satu penelitian yang menunjukkan hasil tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ultri (2019) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini melibatkan 95 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sedangkan motivasi dan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian lain yang menunjukkan hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiarini (2021); di Dwijendra University. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa Universitas Dwijendra. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak selalu dapat meningkatkan minat berwirausaha seseorang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Metode pendidikan kewirausahaan yang tidak tepat. Pendidikan kewirausahaan yang tidak tepat dapat menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha.
2. Kurangnya motivasi peserta didik untuk berwirausaha. Minat berwirausaha seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga motivasi. Jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk berwirausaha, maka pendidikan kewirausahaan tidak akan dapat meningkatkan minatnya.
3. Faktor-faktor lain yang lebih dominan. Faktor-faktor lain, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kepribadian, dapat lebih dominan mempengaruhi minat berwirausaha seseorang

Latar belakang orang tua justru lebih memegang peranan dalam mempengaruhi tingkat ketidaknyamanan seseorang, anak yang lahir dari orang tua wirausahawan akan lebih mudah untuk bertahan dari ketidakpastian. Karena orang tuanya pasti mendidik dan menasehati dengan banyak nasehat yang berhubungan dengan dunia wirausaha. Ketiga variabel moderasi diatas hipotesisnya ditolak, hal tersebut kemungkinan terbesar karena peneliti menggunakan metode yang salah dalam pengumpulan data.

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk wawancara atau studi kasus. Contohnya Penelitian yang dilakukan oleh Aji Pratomo dan Irwanto (2022) Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu wawancara mendalam dengan 20 orang wirausahawan muda di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan muda yang berasal dari latar belakang orang tua yang kurang beruntung, seperti orang tua yang berpendidikan rendah atau memiliki pendapatan rendah, lebih cenderung untuk memulai usaha sendiri jika memiliki akses terhadap keuangan. Selain penggunaan

metode yang salah, pertanyaan pada kuesioner masih belum mewakili arti dari indikator sebenarnya.

